

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

kepemimpinan transformasional merupakan bagian penting dalam menggerakkan dan mengembangkan suatu organisasi, termasuk dalam konteks gereja. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional dikembangkan pertama kali oleh James Mac Gregor Burns dan diperluas oleh Bernard M. Bass.¹ Bass menyatakan, kepemimpinan transformasional adalah kemampuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pengikut atau bawahan dalam rangka pencapaian hasil-hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan secara orisinil.² Kepemimpinan transformasional ini menekankan pada memberikan inspirasi, memotivasi, mendorong pemikiran kreatif, serta memberikan perhatian khusus kepada setiap anggota agar mereka berkembang dan lebih terlibat.

Dalam konteks gereja, kepemimpinan transformasional dapat membantu pendeta dalam menggerakkan jemaat, terutama dalam

¹James MacGregor Burns, *Kepemimpinan* (Jakarta: Pustaka Utama, 2010), 4.

²Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV. Jakad Media, 2021), 43–44.

membangun kesadaran dan keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Pendeta telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya kaum bapak dalam persekutuan ibadah, seperti, mengadakan kunjungan pastoral ke rumah-rumah jemaat, terutama keluarga yang jarang hadir dalam ibadah, dengan fokus khusus pada keluarga yang memiliki kepala keluarga yang jarang menghadiri ibadah. Dalam kunjungan ini, pendeta berusaha mendengarkan keluhan, kendala dan kebutuhan spiritual mereka secara personal. Memberikan motivasi dan nasihat spiritual dalam khotbah mingguan. Khotbah-khotbah ini mencakup aspek teologis dan praktis tentang kepemimpinan dalam keluarga dan gereja. Mengadakan pertemuan khusus dengan kaum bapak sebulan sekali untuk membahas peran mereka dalam keluarga dan gereja. Pertemuan ini biasanya dilaksanakan setiap sabtu minggu ketiga, dengan format diskusi terbuka dan sharing pengalaman. Meskipun demikian, yang hadir dalam pertemuan ini rata-rata hanya 7 sampai 10 orang dari 50 kaum bapak yang ada. Melibatkan beberapa kaum bapak dalam struktur kepemimpinan gereja sebagai majelis. Saat ini, dari 16 anggota majelis yang ada, 8 di antaranya adalah kaum bapak. Mereka diberikan tanggung jawab dalam berbagai bidang pelayanan seperti perbendaharaan, kebaktian, diakonia, dan pembangunan. Meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, analisis model kepemimpinan transformasional di Jemaat Buttu Madingin belum menunjukkan hasil yang

maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa hal seperti, tingkat kehadiran kaum bapak dalam ibadah masih rendah hanya 16 dari 50 kaum bapak yang hadir dalam ibadah minggu, partisipasi dalam persekutuan rumah tangga hanya mencapai 13 dari 50 kaum bapak, kehadiran dalam ibadah PKB-GT bahkan lebih rendah, dengan rata-rata kehadiran hanya 6-7 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan partisipasi jemaat, tetapi ada hambatan yang masih kuat dalam beberapa implementasinya seperti kurangnya pemahaman jemaat terhadap model kepemimpinan.³ Setiawan, meneliti bagaimana strategi Pendeta dalam membangun partisipasi jemaat melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, tetapi fokusnya lebih pada kaum muda dibandingkan kaum bapak.⁴

Pendeta memiliki peran sentral dalam memperkuat iman jemaat dan mendorong keterlibatan mereka dalam ibadah. Melalui kepemimpinan yang baik, pendeta dapat memberikan motivasi serta membangun partisipasi aktif jemaat, termasuk kaum bapak. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Jemaat Buttu Madingin Klasis Appang Batu Balepe (ABB), dimana saat ini memiliki 70 KK dan 50 kaum bapak. Ditemukan bahwa pada saat ibadah hari minggu yang hadir hanya 16 orang kaum bapak

³D Simanjuntak, "Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Dalam Gereja: Studi Pada Jemaat Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Gerejawi* 7, no. 1 (2020): 30–50.

⁴Setiawan H., "Strategi Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. No. 1 (2019): 55.

dalam ibadah tersebut. Tidak hanya ibadah hari minggu saja, tetapi juga persekutuan rumah tangga yang dihadiri 13 kaum bapak. Ibadah PKB-GT hanya sebagian kecil yang hadir biasanya tidak sampai 10 orang, kadang cuma 6 atau 7 kaum bapak saja yang hadir itu pun hanya majelis gereja dan tuan rumah. Rendahnya keterlibatan kaum bapak dapat berdampak pada kebersamaan jemaat dan pertumbuhan spiritual mereka. Sebagai pemimpin spiritual pendeta memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan jemaat melalui analisis kepemimpinan transformasional yang efektif. Jika kaum bapak kurang aktif dalam kehidupan berjemaat, maka keseimbangan peran dalam gereja dapat terganggu, sehingga berpotensi melemahkan kebersamaan dan pertumbuhan spiritual jemaat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti analisis kepemimpinan transformasional pendeta untuk meningkatkan keterlibatan kaum bapak dalam ibadah di Jemaat Buttu Madingin.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat berpengaruh positif terhadap partisipasi jemaat, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana kepemimpinan transformasional pendeta dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan kaum bapak dalam ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya dengan mengkaji analisis kepemimpinan transformasional yang

dapat diterapkan oleh pendeta untuk meningkatkan keterlibatan kaum bapak dalam ibadah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

Bagaimana analisis kepemimpinan transformasional pendeta untuk meningkatkan keterlibatan kaum bapak dalam persekutuan ibadah di Jemaat Buttu Madingin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah

Untuk mengetahui analisis kepemimpinan transformasional pendeta untuk meningkatkan keterlibatan kaum bapak dalam persekutuan ibadah di Jemaat Buttu Madingin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dalam lingkup

kepemimpinan gerejawi dan partisipasi jemaat.

2. Manfaat Praktis

Mendorong kaum bapak agar lebih aktif dalam persekutuan ibadah dengan memahami pentingnya kepemimpinan yang baik dalam kehidupan jemaat.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan maka sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka yang membahas mengenai kepemimpinan, kepemimpinan transformasional pendeta, persekutuan kaum bapak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan kaum bapak dalam persekutuan ibadah.

BAB III Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, dan teknik analisis data,

pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Temuan penelitian dan analisis yang membahas tentang gambaran umum Jemaat Buttu Madingin, deskripsi hasil penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti.